

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korporasi yang memiliki manajer dengan kemampuan yang tinggi menjamin keberhasilan proses bisnis perusahaan. *Preconceived notion* yang arkais ini telah terbantahkan pada dunia modern dengan prosedur serta teknik yang serba kompleks. Secara ideal, manajemen dengan keahlian yang superior akan memiliki kompetensi dalam menghasilkan kelancaran berjalannya prosedur bisnis maupun dari sisi kebijakan perusahaan maupun pembentukan laporan keuangan. Namun nyatanya, tekanan untuk menciptakan keberhasilan tersebut cenderung mampu memberikan insentif bagi manajer yang bersangkutan dalam menyiasatkan segala cara untuk memperkaya perusahaan baik dalam realita maupun dalam apa yang tercatat dalam laporan keuangan. Petinggi perusahaan yang ahli dapat memanfaatkan keahlian serta pemahaman yang mereka miliki mengenai praktik penyusunan laporan keuangan serta kelemahan pengendalian internal perusahaan dalam merancang strategi serta menelusuri peluang untuk melakukan kecurangan.

Demerjian et al. (2017) menyatakan manajer yang mampu memprediksi pendapatan masa depan yang akurat maupun mengimplementasi strategi yang efektif merupakan manajer yang juga memiliki kemampuan melakukan kecurangan seperti pemerataan pendapatan (*income smoothing*). Dari narasi penjelasan tersebut, patut dipertanyakanlah keakuratan *earning forecast* yang kerap dihasilkan oleh manajer dengan kemampuan yang tinggi merupakan buah hasil murni keahlian mereka, atau akibat pemerataan pendapatan yang disengaja. Salah satu kasus prominen merupakan WorldCom yang dahulu dikenal sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi

terbesar di Amerika Serikat menemukan indikasi perilaku kecurangan dengan meningkatkan pendapatan terutama aksi *'cooking the book'* secara terus menerus oleh manajemen senior yaitu *Chief Executive Officer* (CEO) bernama Bernard Ebbers yang berkolusi dengan *Chief Financial Officer* (CFO), Scott Sullivan (Albrecht et al., 2019). Dengan demikian, timbullah pertanyaan akan garis yang terkesan abu-abu akan manajemen yang berkemampuan tinggi dengan 'hanya terlihat' berkemampuan tinggi alhasil aksi kecurangan yang dilakukan mereka.

Perilaku yang cenderung dilakukan manajemen tersebut merupakan aksi perbuatan *power abuse* dimana penyalahgunaan kekuasaan yang dimilikinya demi keuntungan pribadi secara konsekuensial akan merugikan segala pihak yang terkait. Dalam memastikan keakuratan informasi laporan keuangan, melacak defisiensi pengendalian internal, dan kepatuhan; penyidikan serta pemeriksaan dilaksanakan oleh seorang auditor. Ketertarikan akan hubungan karakteristik dan keterampilan pribadi auditor dengan hasil dari audit-pun telah meningkat dimana proporsi ini beranggapan bahwa kualitas dari audit berada secara signifikan pada determinan level pengetahuan mengenai teori dan standar audit yang dimiliki individu auditor yang bersangkutan (Li et al., 2017). Seorang audit memiliki insentif dari tekanan publik dalam memastikan bahwa hasil audit atas perusahaan sebagai klien memiliki kualitas yang tinggi. Hal ini diakibatkan konsekuensi yang dihadapkan menurut penelitian Xu & Kalelkar (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari ketidaktepatan opini terutama dalam memberikan opini berupa *going concern* ketika perusahaan mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang relevan terhadap nilai mereka di pasar. Tipe misklasifikasi ini disebut sebagai *Type I Error*. Ketidakakuratan opini *going concern* juga berdampak pada kemampuan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menarik klien baru. Terlebih lagi, hasil penelitian yang

dilaksanakan oleh Li et al. (2017) menyatakan bahwa seorang auditor yang mengalami kegagalan audit pada suatu tahun memiliki korelasi dengan kualitas yang lebih rendah dari pendapatan yang dilaporkan dari perusahaan klien lainnya yang mereka audit secara bersamaan. Walaupun menurut Demerjian et al., 2017 secara rata – rata manajemen berkemampuan tinggi akan lebih terdorong melakukan perataan pendapatan (*income smoothing*) hanya ketika menguntungkan seluruh pemegang saham dan bukan semata-mata keuntungan pribadi, tetap patutlah dipertanyakan secara empiris mengenai apakah kemampuan manajemen yang tinggi mampu menghasilkan kualitas pendapatan yang tinggi dan secara perluasan berpotensi dalam menurunkan kemungkinan kegagalan audit yang terjadi.

‘Integritas’ merupakan kata kunci dari keberhasilan berjalannya tugas dan tanggung jawab pihak terutama dalam ruang lingkup dunia korporat; baik auditor yang memiliki independensi dan objektivitas ketika menjalankan proses penyidikan suatu klien ataupun manajemen ketika memastikan penyusunan laporan keuangan yang jujur dan akurat. Jika kompromisasi atas integritas terjadi, maka kualitas akan seluruh hasil pekerjaan pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung akan menurun. Menurut penelitian Krishnan et al. (2021), kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan cenderung tidak terlibat dalam pelaporan keuangan oportunistik yang mampu menurunkan risiko terjadinya litigasi yang timbul dari pelaporan keuangan. Tetapi, apakah yang berpeluang terjadi secara kontradiktif jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan? Menurut Farooq & Qamar (2018), dahulu kesulitan keuangan hanya dipandang berdasarkan perspektif *ex post* dimana setelah perusahaan mengalami kebangkrutan, pendekatan serta alternatif apakah yang dapat diambil setelah terjadinya kejatuhan tersebut terjadi. Dengan pandangan *ex ante*,

dipertimbangkanlah indikasi awal dari kebangkrutan dimulai dari tahapan awal penurunan laba sampai dengan tidak terbayarnya hutang yang melampaui jumlah ekuitas perusahaan. Dalam penelitiannya, Gul et al. (2018) menemukan perilaku oportunistik manajer yang berkemampuan tinggi ketika sedang mengalami kesulitan keuangan dimana hubungan positif atau peningkatan biaya audit (*audit fees*) terlihat ketika manajer berkemampuan tinggi atas perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya pengurangan biaya audit yang terjadi ketika perusahaan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan. Sehingga dalam upaya menempatkan diri dari perspektif seorang manajer, tekanan manajer untuk bertahan hidup dan menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya dari para pemangku kepentingannya akan menimbulkan provokasi melakukan aksi kecurangan yang akan meningkatkan risiko audit secara khusus risiko kesalahan material dan mampu menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan audit.

Selain kondisi kesulitan keuangan, terdapatnya klasifikasi kepentingan klien juga mampu berdampak terhadap integritas auditor dalam bentuk konflik kepentingan. Kontrak hubungan kerja antara seorang auditor dengan manajer secara umum mampu memberikan gambaran yang memberikan penjelasan akan perilaku auditor terutama dalam penerapannya. Banyak yang mempercayai bahwa kegagalan independensi seorang auditor telah berkontribusi pada kejatuhan perusahaan yang memberikan efek domino terhadap kehilangan sumber pekerjaan, dan mengikisnya kepercayaan yang meluas pada sistem keuangan. Contohnya adalah perusahaan yang mengalami kesulitan bertahan hidup ditutupi oleh auditor yang gagal menjaga independensinya dimana jika integritas terjaga, kesulitan tersebut dapat diindikasikan jauh sebelum tingkat keparahan mencapai level yang tidak terselamatkan. Kritik yang ditujukan kepada auditor beberapa dekade terakhir merupakan mengenai

kualitas audit yang dihasilkan terhadap beberapa klien yang dipertanyakan dimana dipertanyakan apakah kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor tidak selalu diikuti dengan independensi. Kepentingan akan menjalankan tugas dan wewenangnya dalam memastikan keakuratan informasi laporan keuangan kliennya dengan kepentingan ekonomis tersebutlah yang kerap menjadi konflik kompromisasi kualitas audit. Herusetya & Natalie (2021) menyatakan bahwa walaupun tingkat kepentingan klien lebih tinggi, auditor tetap menjaga independensinya dalam menyatakan pendapat terutama opini *going concern* tanpa melaksanakan praktik bias dan *favoritism* terhadap klien yang memiliki tingkat kepentingan yang relatif tinggi. Kolusi yang terjadi antara manajer suatu perusahaan dan auditornya muncul dari kepentingan bersama (*mutual benefit*) antara kedua belah pihak. Jika hal ini terjadi, auditor dianggap gagal dalam menghasilkan audit yang berkualitas menimbang terjadinya pengkhianatan auditor terhadap tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan yang memiliki impresi bahwa seluruh hak dan kewajiban auditor terhadap manajer berjalan dengan baik. Oleh karena itu, mereka yang tidak termasuk dalam lingkaran kolusi tersebut akan dirugikan secara keseluruhan (Al-Adeem, 2022).

Dalam upaya diferensiasi dengan studi yang telah dilaksanakan sebelumnya, penelitian ini memperluas ruang lingkup pertimbangan terhadap era pandemi COVID-19 dalam mengkaji hubungan kausal kemampuan manajerial dan kegagalan audit baik secara otonom maupun yang telah dimoderasi dengan kondisi kesulitan keuangan dan kepentingan klien. Mengingat dampak luas dari pandemi COVID-19, maka penelitian ini mengupayakan pencarian bukti empiris mengenai apakah pandemi tersebut yang diikuti dengan resesi ekonomi mampu mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu dengan melihat rekam jejak penelitian-penelitian

sebelumnya, dalam mengkaji kemampuan manajerial terhadap kualitas audit, kegagalan audit dengan spesifikasi defisien dalam keakuratan penyampaian (atau tidaknya) opini *going concern* seperti yang akan dijalankan dalam penelitian ini belum dilakukan dalam studi-studi sebelumnya. Kontribusi lain yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah diajukannya pengaruh moderasi dari kondisi keuangan serta kepentingan klien yang berkapasitas memperkuat maupun memperlemah pada era COVID-19. Oleh karena itu, didapati bahwa penelitian yang telah dilaksanakan dengan tujuan diatas; merupakan topik dengan natur yang relatif memiliki kejarangan diteliti serta memiliki frekuensi penelitian yang terbatas sampai belum diteliti sebelumnya.

Dari narasi penjelasan di atas tersebut, fenomena akuntansi yang peneliti raih sebagai *research gap* studi dengan tujuan fundamental menelaah pengaruh kemampuan manajerial terhadap kualitas laporan audit dengan 2 (dua) buah peran moderasi kondisi *circumstantial* yaitu kesulitan keuangan dan kepentingan klien. Secara teoritis, manajer perusahaan dengan kemampuan yang superior memiliki kompetensi yang memberikan efek domino terhadap penurunan derajat risiko bawaan audit yang dapat menurunkan derajat kegagalan audit. Di sisi lain, jumlah kasus kecurangan laporan keuangan yang timbul dari manajer yang memiliki objektivitas yang berpusat terhadap pendapatan (*revenue centris*) secara eksekutif juga memiliki potensi dalam meningkatkan derajat kegagalan audit. Bagaimana jika terdapat faktor situasional seperti kesulitan keuangan? Walaupun manajer tidak berpatok terhadap keuntungan semata, apakah aksi kecurangan yang mampu menurunkan kualitas laporan audit diprovokasi dengan kondisi kesulitan keuangan. Konstrains juga dapat dikaji berdasarkan derajat kepentingan klien dimana dalam upaya menjaga

reputasinya, auditor juga berpotensi akan lebih berhati-hati jika klien perusahaan dipandang memiliki kepentingan yang tinggi. Penelitian ini juga menelaah pengaruh pandemi COVID-19 yang memiliki pengaruh global terhadap segala faktor kehidupan termasuk bisnis operasional. Fenomena permasalahan dalam bidang akuntansi serta audit yang penelitian tersebut hendak terjawab melalui bukti empiris akan apakah kinerja kedua pihak yang berbeda yaitu manajer dan auditor memiliki kaitan dengan menimbang pengaruh moderasi dari kondisi kesulitan keuangan serta derajat kepentingan klien yang bersangkutan. Berdasarkan uraian diatas, didapati alasan mengapa penelitian ini memiliki tujuan dan mengangkat judul yaitu **“Kemampuan Manajerial Dan Kegagalan Audit : Peran Moderasi Dari *Financial Distress* dan *Client Importance* Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19”**

1.2 Masalah Penelitian

Kendati yang telah ditafsirkan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mencapai bukti-bukti empiris untuk menjawab masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan manajerial berpengaruh terhadap kegagalan audit?
2. Apakah *financial distress* memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit?
3. Apakah *client importance* memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit?
4. Apakah kemampuan manajerial memiliki perubahan atas pengaruhnya terhadap kegagalan audit pada era COVID-19?

5. Apakah *financial distress* memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit pada era COVID-19?
6. Apakah *client importance* memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit pada era COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan serangkaian rumusan masalah yang telah dilampirkan diatas, terwujudlah tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yang merangkul tujuan penelitian untuk meraih bukti empiris dalam rangka menjawab serangkaian permasalahan yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap kegagalan audit.
2. Peran moderasi *financial distress* terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit.
3. Peran moderasi *client importance* terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit.
4. Pengaruh kemampuan manajerial terhadap kegagalan audit pada era COVID-19.
5. Peran moderasi *financial distress* terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit pada era COVID-19.
6. Peran moderasi *client importance* terhadap hubungan antara kemampuan manajerial dengan kegagalan audit pada era COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam memenuhi tujuan serta objektif penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan penelitian yang telah terlaksana dapat membawa manfaat bagi seluruh pembaca dari berbagai perspektif yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis Bagi Praktisi dan Akademisi

- a. Membuahkan berbagai kontribusi nyata kepada pembaca dari penelitian yang telah diuji secara kuantitatif dan komprehensif mengenai topik *managerial ability* dan *audit failure*, dengan *financial distress* dan *client importance* yang berperan sebagai pemoderasi.
- b. Dalam konteks manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat dalam bentuk ilmu pengetahuan baru baik terkhusus dalam bidang akuntansi maupun audit secara spesifik mengenai topik *managerial ability* dan *audit failure*, dengan *financial distress* dan *client importance* sebagai pemoderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terlebih dari pembekalan manfaat secara teoritis, penyusunan laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada serangkaian pihak yang meliputi :

1.4.2.1 Bagi Peneliti

- a. Meraih penerangan dari hasil penelitian yang telah diselenggarakan mengenai topik pengaruh *managerial ability* dan *audit failure*, dengan *financial distress* dan *client importance* yang berperan sebagai pemoderasi.

- b. Mampu memberikan berbagai kontribusi baik teoritis maupun praktikal mengenai topik pengaruh *managerial ability* dan *audit failure*, dengan *financial distress* dan *client importance* yang berperan sebagai pemoderasi.
- c. Dalam rangka mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah dimiliki secara menyeluruh dalam penyusunan dan penyelenggaraan penelitian, pendalaman pengetahuan dan pandangan dapat diraih terkhusus mengenai *managerial ability* dan *audit failure*, dengan *financial distress* dan *client importance* yang berperan sebagai pemoderasi.

1.4.2.2 Bagi Pemangku Kepentingan

Memperoleh wawasan baru yang lebih luas dari ilmu dasar sebelumnya serta memberikan sumbangan berbentuk pemahaman dan pengetahuan mengenai topik asosiasi kemampuan manajerial dan kegagalan audit, dengan kesulitan *financial distress* dan *client importance* sebagai pemoderasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Memperoleh informasi baru yang dapat menjadi fondasi berbentuk informasi dan liputan yang berguna menjadi referensi dari hasil yang diraih dalam penelitian mengenai topik asosiasi kemampuan manajerial dan kegagalan audit, dengan *financial distress* dan *client importance* yang berperan sebagai pemoderasi.
- b. Memampukan pengembangan kerangka penelitian selanjutnya dari hasil penelitian yang telah diselenggarakan mengenai topik asosiasi kemampuan

manajerial dan kegagalan audit, dengan *financial distress* dan *client importance* yang berperan sebagai pemoderasi.

1.5 Batasan Masalah

Dalam mengupayakan optimalisasi penelitian ini, batasan - batasan masalah ditetapkan dalam pengujian penelitian sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dalam seluruh sektor industri terkecuali sektor finansial dengan mata uang Rupiah sebagai mata uang fungsional yang disajikan dalam laporan keuangannya.
2. Data yang diperoleh sebagai objek penelitian merupakan entitas yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama jangka waktu yang digunakan dalam mengkaji objek dalam penelitian ini merupakan tahun 2017 hingga 2020.
3. Model yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini secara empiris menggunakan regresi berganda dengan faktor penguji kemampuan manajerial sebagai variabel independen dan kegagalan audit sebagai variabel dependen untuk secara dianalisis dengan panel data yang terdiri dari serangkaian perusahaan (*cross sectional*) dan beberapa tahun (*time series*) .

1.6 Sistematika Pembahasan

Langkah-langkah yang dilalui dalam penyusunan laporan memiliki sistematika pembahasan yang tergolong menjadi 5 (lima) bagian yang menguraikan :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, serangkaian pembahasan yang akan yakni latar belakang masalah yang akan diteliti yang berisi alasan dilaksanakannya penelitian, kontribusi yang diharapkan, serta fenomena akuntansi bersangkutan lainnya; rumusan masalah yang diangkat dari narasi yang telah dijabarkan dalam latar belakang; tujuan penelitian berdasarkan topik serta rumusan masalah yang diangkat; manfaat penelitian dari berbagai perspektif dan sudut pandang pembaca, dan sistematika pembahasan yang menguraikan kerangka dan esensi pembahasan dalam laporan penelitian.

BAB II STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini, serangkaian pembahasan yang dikaji yakni studi literatur dalam mengenal konsep-konsep dasar dalam penelitian baik berupa teori komprehensif serta pengertian yang akan disinggung dalam laporan; studi literatur serangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam menelaah literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, kerangka konseptual yang memberikan gambaran mengenai model pemikiran penelitian, dan pengembangan hipotesis dari rumusan masalah yang diangkat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, serangkaian pembahasan yang dikaji yakni populasi subjek penelitian, sampel dari yang terpilih dari keseluruhan populasi, serta sumber data yang digunakan dalam penelitian; model empiris penelitian;

definisi variabel operasional demi memberikan gambaran akan atribut variabel yang digunakan dalam penelitian; dan metode analisis data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, serangkaian pembahasan yang dikaji yakni hasil dari pengujian yang telah dilaksanakan, serta menjawab beberapa masalah yang dirumuskan yang telah diidentifikasi sebelumnya serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, serangkaian pembahasan yang dikaji yakni kesimpulan dari yang telah diraih dari penelitian dimana konklusi ini berguna sebagai benang penyambung antara latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, hasil pengujian, serta penjelasan mengenai terbukti ataupun tidaknya hipotesis yang telah diajukan sebelumnya serta menyatakan implikasi dan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian serta menyampaikan saran-saran aplikatif untuk peneliti selanjutnya.